

BAB 1

PENDAHULUAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Beberapa kawasan tersebut menyimpan berbagai macam keindahan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata baik wisata alam, budaya, maupun buatan. Salah satunya adalah Kawasan Wisata Lereng Merapi, Kabupaten Sleman.

Kawasan Lereng Merapi merupakan salah satu tujuan wisata utama di Provinsi Yogyakarta. Secara administratif, Lereng Merapi membentang di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Turi dan Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan berjarak sekitar 25 km dari pusat Kota Yogyakarta. Dengan ketinggian mencapai ±878 mdpl, menjadikan Kawasan Wisata Lereng Merapi memiliki iklim sejuk dan segar, bahkan cenderung dingin serta suhu berkisar antara 20°-25°C. Dengan pemandangan

Tabel 1.1.

Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Lereng Merapi Tahun 2008 - 2014

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2008	10.116
2009	32.964
2010	18.866
2011	7.548
2012	36.215
2013	59.738
2014	61.676

Sumber: PD. Anindya Persada



alam yang menawan dan keanekaragaman budayanya serta biaya yang dapat dikategorikan terjangkau, kawasan ini sering dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Berdasarkan tabel diatas (lihat tabel 1.1) dapat diketahui rata-rata jumlah kunjungan wisatawan meningkat setiap tahun. Fakta itu makin menguatkan niat Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Yogyakarta untuk mempercantik Kawasan Wisata Lereng Merapi. Terlebih hanya kawasan itulah yang diatur oleh peraturan daerah dalam hal pengelolaan karcis masuk bagi pengunjung. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 tahun 2010 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga yang menyatakan bahwa setiap pengunjung kawasan ini dikenakan pungutan berdasarkan jenis kendaraan yang digunakan, usia pengunjung, dan hari kunjungan. Terdapat beberapa daya tarik wisata di Kawasan Wisata Lereng Merapi yang bisa dikunjungi wisatawan diantaranya adalah Taman Rekreasi Kaliurang, Kolam Renang Tlogo Putri, Gardu Pandang dan Pos Pengamatan Gunung Merapi, hingga Museum Ullen Sentalu. Selain itu, wisatawan juga bisa melakukan beberapa kegiatan di sekitar Kawasan Lereng Merapi antara lain jalan kaki mengitari Lereng Merapi, berjalan ke Gardu Pandang dan Pos Pengamatan yang ada di sisi timur, serta menyaksikan puncak Merapi dan Kali Boyong yang pernah diterjang *wedhus gembel* (awan panas) pada tahun 1994. Namun, ada hal yang lebih menarik bagi wisatawan bila berkunjung ke Lereng Merapi, yaitu mengunjungi desa-desa wisata di Lereng Merapi yang sangat unik.

Setiap desa wisata di Kawasan Lereng Merapi menyimpan berbagai daya tarik yang unik antara lain: 1) Desa Wisata Pentingsari memiliki Pancuran Suci Sendangsari yang memiliki mitos dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda dengan cuci muka dengan air ini, Rumah Joglo yang seringkali dijadikan sebagai tempat pentas seni dan budaya, wisata alam berupa hamparan sawah dan berbagai jenis tanaman sayur-sayuran, kegiatan desa seperti bertani, membajak sawah dan menangkap ikan serta jalur *tracking* dengan



pemandangan dua sungai yaitu Sungai Pawon dan Sungai Kuning. 2) Desa Wisata Petung memiliki potensi wisata antara lain warung kopi (wisatawan dapat belajar memelihara, memetik dan mengolah kopi langsung dari petani kopi), budidaya dan industri umbi-umbian, tradisi masyarakat, seni budaya karawitan, wayang dan seni tari, dan wisata kuliner namun Desa Wisata Petung sekarang sudah tidak aktif beroperasi lagi karena di terjang awan panas letusan Gunung Merapi 2010 lalu saat ini daya tarik yang dimiliki desa wisata petung hanya museum sisa harta, warung kopi dan aktifitas penambangan batu. 3) Desa Wisata Kinahrejo menjadi salah satu lokasi dengan tingkat kerusakan terparah. Saat ini Desa Wisata Kinahrejo yang masih dalam masa *recovery* sering dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk berwisata. Wisatawan dapat menjadi saksi keganasan Letusan Gunung Merapi karena Kinahrejo merupakan saksi bisu dari erupsi Gunung Merapi 2010 yang lalu. Daya tarik yang dimiliki Kinahrejo saat ini setelah diterjang awan panas adalah petilasan Mbah Maridjan. 4) Desa Wisata Pulesari memiliki beberapa potensi wisata menarik antara lain objek wisata goa sejarah, trekking sungai, kerajinan, wisata kebun salak, seni budaya, wisata perikanan, dan wisata kuliner. 5) Desa Wisata Kelor memiliki daya tarik utama yaitu memetik langsung salak pondoh dari kebun, selain tentunya beberapa alternatif kegiatan lain seperti *camping* ataupun kegiatan *outbound*. Kegiatan wisata outbound/penjelajahan di kampung ini cukup menarik, yaitu menelusuri Sungai Bedhog. Sungai Bedhog adalah sebuah sungai yang melintasi area pedesaan ini, wisatawan juga dapat mandi di mata air *Belik Cuwo* yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagian masyarakat. Ada juga joglo yang menjadi saksi dari perjuangan tentara pelajar dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia dan bangunan tersebut menjadikan Desa Wisata Kelor sebagai desa wisata bersejarah. 6) Desa Wisata Gabugan memiliki beberapa potensi menarik antara lain pendopo yang menjadi pusat kegiatan masyarakat, perkebunan salak yang sangat unik yaitu salak gading. Wisatawan dapat memetik langsung dan belajar cara menanam salak yang hanya ada di Desa Wisata Gabugan ini yaitu salak gading, belajar bercocok tanam dan memetik langsung hasil pertanian,



menangkap ikan, kesenian & keterampilan, *tracking* lintas desa dengan menelusuri perkampungan, areal persawahan, kebun, dan sungai serta edukasi. 7) Desa Wisata Garongan sama halnya dengan desa-desa wisata lain, desa ini memiliki potensi wisata seperti perkebunan salak, trekking sungai, dan kegiatan *outbond*. Desa wisata ini pun menjadi satu-satunya desa yang memiliki perikanan yang dijadikan sebagai tempat membeli dan budidaya ikan. 8) Desa Wisata Trumpon menyediakan gardu pandang sebagai sarana untuk wisatawan melihat panorama merapi dengan jelas, area memancing yang luas, tracking sungai, arena *outbond*, dan perkebunan salak pondoh, selain itu yang menjadi khas dari Desa Wisata Trumpon ini adalah *homestay* yang terletak di tengah-tengah kebun salak. 9) Desa Wisata Tunggul Arum menyajikan wisata panorama Merapi, hutan konservasi dengan aneka flora dan fauna, upacara adat Mertibumi, serta wisata ritual yang merupakan tempat legenda dan sakral, seperti : Gua Semar, Kedung Cuwo, Sendang Pancuran, Pring Wali, Batu Taunggang.

Kentalnya suasana desa menjadikan Kawasan Lereng Merapi ini menjadi pusat pengembangan desa-desa wisata yang menawarkan berbagai macam daya tarik dan aktivitas wisata, tetapi selama ini pengembangan desa-desa wisata itu masih belum terintegrasi dan berjalan secara individual. Setiap desa wisata masih belum saling mendukung terutama dalam kegiatan pengelolaan dan pemasaran produk wisatanya. Dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan desa wisata saat ini terdapat forum komunikasi desa wisata yang dimaksudkan sebagai jalinan komunikasi antar desa wisata sekaligus untuk menciptakan kompetisi positif diantara desa wisata. Peran forum komunikasi saat ini pada dasarnya sebagai wadah untuk bertukar informasi setiap desa wisata, namun tidak jarang forum ini juga membahas kerjasama antar desa wisata mengenai distribusi wisatawan sehingga forum komunikasi ini seringkali dianggap kurang efektif. Dengan semakin tingginya tingkat persaingan desa-desa wisata di Kawasan Lereng Merapi perlu adanya pemikiran untuk mengintegrasikan pengembangan desa wisata Kawasan Lereng Merapi guna memberikan iklim persaingan yang sehat



serta mendistribusikan wisatawan secara merata ke desa-desa wisata tersebut. Pasal 91 dan Pasal 92 UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa desa dapat mengadakan kerjasama dengan desa lain/pihak ketiga melalui 1) pengembangan usaha bersama punya desa, 2) kegiatan masyarakat, pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan, serta 3) keamanan dan ketertiban. Pasal ini juga menyebutkan kerjasama dibuat melalui kesepakatan musyawarah antar desa dan dilakukan oleh badan kerjasama antar desa lewat peraturan bersama kepala desa.

Clare A. Gunn dalam bukunya berjudul “*Vacationscape*” mengatakan bahwa terdapat 3 dimensi dalam mengintegrasikan suatu kawasan yaitu pemangku kepentingan (*stakeholder*), faktor pendukung pariwisata, dan kepengelolaan pariwisata. 1) Pemangku kepentingan (*stakeholder*), Menurut Rogers (2004:2) terdapat tiga pilar utama pemangku kepentingan yang berperan dalam pembangunan wilayah yaitu pemerintah, sektor privat/swasta, dan masyarakat. Ketiga kelompok *stakeholder* tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing, serta diharapkan dapat membangun kerjasama atau kemitraan, baik secara individual maupun kelompok dalam pengelolaannya. Dalam mewujudkan kemitraan tersebut, peneliti menggunakan prinsip-prinsip dasar yang ada pada *Destination Management Organization* (Mill Morison, 2013) yang didalamnya mencakup delapan elemen antara lain Agenda Pariwisata, Koordinasi para Pemangku Kepentingan, Memperjuangkan Pariwisata, Pelatihan dan Pembinaan Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, Pelayanan Informasi Pengunjung, Standar Kualitas Pariwisata dan Kepengurusan Sumberdaya. 2) Faktor-faktor pendukung pariwisata, menurut Gunn (1972) dalam bukunya “*Vacationscape*” terdapat lima faktor pendukung berjalannya pariwisata atau berjalannya suatu daerah tujuan wisata yaitu wisatawan, transportasi, atraksi, fasilitas, dan informasi. 3) Kepengelolaan pariwisata, secara tersirat dituliskan oleh Gunn (1998) dalam bukunya “*Vacationscape*” kepengelolaan pariwisata meliputi pengurus (*management*). Sehingga diharapkan nantinya pengembangan desa-desa wisata di



Kawasan Lereng Merapi dapat terintegrasi dan menciptakan kompetisi yang positif antar desa wisata. Bentuk integrasi tersebut akan rekomendasikan kepada forum komunikasi desa wisata, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi sebuah kekuatan baru dalam pengembangan Kawasan Lereng Merapi sebagai salah satu destinasi wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan paparan diatas maka penelitian mengambil topik “INTEGRASI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN LERENG GUNUNG MERAPI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”

B. Rumusan Masalah

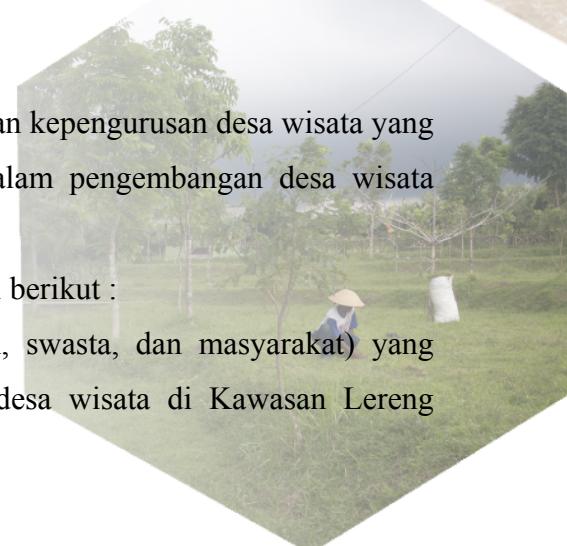
Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Siapa *stakeholders* kunci yang terlibat dalam pengembangan desa-desa wisata di Kawasan Lereng Merapi?
2. Apa sajakah dan bagaimana faktor-faktor pendukung pariwisata yang meliputi wisatawan, transportasi, atraksi, fasilitas, dan informasi di desa-desa wisata Kawasan Lereng Merapi dapat terintegrasi?
3. Bagaimana pengelolaan/pengurus desa-desa wisata di Kawasan Lereng Merapi dapat terintegrasi?



C. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan kepengurusan desa wisata yang masing-masing *key person*-nya terintegrasi dalam pengembangan desa wisata melalui adanya organisasi formal.



Adapun sasaran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terwujudnya *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) yang saling terintegrasi dalam manajemen desa wisata di Kawasan Lereng Merapi.



2. Terwujudnya integrasi faktor-faktor pendukung pariwisata yang meliputi wisatawan, transportasi, atraksi, fasilitas, dan informasi di desa-desa wisata Kawasan Lereng Merapi.
3. Terwujudnya manajemen desa wisata yang terintegrasi untuk mengembangkan desa-desa wisata di Kawasan Lereng Merapi.

D. Ruang Lingkup Substansi Penelitian

1. Stakeholder

Terdapat tinjauan keterlibatan terhadap *interest & power stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam pengelolaan desa-desa wisata di Kawasan Lereng Merapi. Berikut ini merupakan aspek untuk mengukur tingkat keterlibatan masing-masing *stakeholders* (Lynnda Bourne dalam jurnal *Stakeholders Relationship*, 2000):

a. Interest

- *Interest in outcome (indirect ; direct)*
- *Activity (outwards ; sideways ; downwards)*
- *Attitude (voluntary ; involuntary)*
- *Support (fund ; human resources ; advocacy)*

b. Power

- *Right (legal ; illegal)*
- *Ownership (intellectual ; real property)*
- *Knowledge (expertise ; experience)*
- *Strength (to stop ; not to stop)*

2. Faktor Pendukung Pariwisata

Gambaran aktual kondisi faktor-faktor pendukung pariwisata di desa-desa wisata Kawasan Lereng Merapi. Berikut ini merupakan faktor pendukung yang harus diintegrasikan (Gunn dalam *Vacationscape*, 1998):

- Kunjungan Wisatawan
- Transportasi (moda angkutan umum, rute angkutan, kondisi jalan)



- Atraksi (alam, buatan, budaya)
- Fasilitas (menyediakan infrastruktur, akomodasi, rumah makan, pusat jajanan dan cinderamata, serta pusat kunjungan)
- Informasi (peta, buku petunjuk, artikel dalam majalah, brosur, internet)

3. Kepengelolaan (Pengelola Desa Wisata)

Kepengelolaan merupakan tinjauan terhadap faktor-faktor *Destination Management Organization* terhadap pengelola Desa Wisata di Kawasan Lereng Merapi. Terdapat 8 elemen DMO yang harus ada di sebuah destinasi (Morrison, 2013) :

- Agenda Pariwisata
- Koordinasi Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)
- Konsentrasi Lebih Di Bidang Pariwisata (pemberian dampak-dampak positif)
- Pendidikan Pariwisata
- Pemasaran Pariwisata (*Positioning and Branding*)
- Pelayanan Informasi Pengunjung
- Menjaga Standar Kualitas Pariwisata
- Kepengurusan Sumber Daya

E. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Desa-desa wisata yang terletak di Kawasan Lereng Merapi, Kecamatan Turi, Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta yaitu Desa Pentingsari, Desa Petung, Desa Kinahrejo, Desa Pulesari, Desa Kelor, Desa Gabugan, Desa Garongan, Desa Trumpon, dan Desa Tunggul Arum. Desa-desa wisata ini dijadikan sebagai ruang lingkup wilayah penelitian karena desa-desa wisata ini merupakan desa wisata yang berada pada zonasi pengembangan untuk dijadikan suatu model pengembangan integrasi



pengelolaan yaitu di zona pengembangan utara menurut Perda No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir (2014 : 43), “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.” Dengan metode ini penelitiakan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai bagaimana peranan, faktor pendukung pariwisata, dan pengelolaan Desa Wisata di Kawasan Lereng Merapi berdasarkan fakta yang ada.

Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menitikberatkan pada gambaran yang lengkap mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok yang terdapat di kawasan desa wisata Lereng Merapi. Sesuai dengan definisi menurut Syaodih Nana (2007:60), “metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok”.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini didapatkan dari wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, pihak swasta dan masyarakat, serta kepengelolaan



pariwisata meliputi organisasi atau lembaga pariwisata yang terdapat di Kawasan Lereng Merapi.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang membantu dan menunjang data primer. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Dinas Pariwisata berupa kebijakan desa wisata, data kunjungan wisatawan, dan jenis atraksi yang terdapat di Kabupaten Sleman. BPS berupa banyaknya fasilitas kepariwisataan di Kabupaten Sleman, jumlah wisatawan yang berkunjung, kondisi jalan dan kelas jalan.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Moh. Nazir (2014:240), populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Suatu populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi finit, sedangkan jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap ataupun jumlah nya tidak terhingga, disebut populasi infinit.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) desa wisata yang ada di Kawasan Lereng Merapi, Sleman, Yogyakarta. Desa-desa itu antara lain Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Petung, Desa Wisata Kinahrejo, Desa Wisata Pulesari, Desa Wisata Kelor, Desa Wisata Gabugan, Desa Wisata Garongan, Desa Wisata Trumpon, dan Desa Wisata Tunggularum. Desa-desa tersebut merupakan desa wisata yang masih tercatat secara resmi oleh Disparbudpar serta masih aktif dalam mengembangkan desa wisatanya.

Menurut Sugiyono (2008:116) “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”. Adapula Hidayat dan Sendarmayanti (2011:124) mengatakan bahwa “Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel”.

Teknik Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana teknik *purposive sampling* ini merupakan



pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti memutuskan untuk memulai mencari data melalui narasumber yang dianggap mampu mempertanggungjawabkan pernyataannya serta dianggap lebih tahu tentang kondisi aktual. Sehingga peneliti menunjuk beberapa orang dari masing-masing kelompok *stakeholders*, seperti ketua, namun jika tidak ada maka akan dilanjutkan ke jabatan di bawahnya, atau peneliti memilih secara acak.

Dalam penelitian ini, *stakeholders* sembilan desa wisata di Kawasan Lereng Merapi berasal dari sebuah instansi dan memiliki struktur organisasi, sehingga sampling akan dijatuhkan pada pemilik kedudukan tertinggi (ketua).

Namun, jika kondisi tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara, maka sampling akan dijatuhkan pada kedudukan tepat di bawah ketua begitu seterusnya namun dibatasi hingga level 4 dalam struktur organisasi instansi tersebut.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

• Metode *Interview* (Wawancara)

Moh. Nazir (2005:193) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara atau penanya dengan si responden atau penjawab. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi-struktur, jenis ini tetap membutuhkan daftar pertanyaan namun peneliti tetap dapat menambahkan atau mengurangi pertanyaan sesuai dengan keadaan responden. Wawancara yang dilakukan peneliti meliputi :

- Pemerintah Kabupaten Sleman seperti, Dinas Pariwisata dan BAPPEDA
- Pihak swasta, seperti pemilik *travel agent*.
- Masyarakat, yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata Kawasan Lereng Merapi.



- Pengelola desa wisata seperti, ketua pengelola desa wisata, wakil ketua pengelola desa wisata, ataupun pengurus lain desa wisata yang terdapat di Kawasan Lereng Merapi.

• Observasi

Observasi menurut Moh.Nazir (2005:175) adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standard lain untuk keperluan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan mengobservasi faktor pendukung pariwisata yang terdapat di desa wisata di Kawasan Lereng Merapi meliputi:

- Transportasi : Kondisi jalan, alat transportasi seperti angkutan umum, bus, taxi yang dapat memudahkan masyarakat atau wisatawan untuk aktivitas perpindahan antar desa maupun keluar desa yang berada di Kawasan Lereng Merapi.
- Atraksi : Daya tarik dan aktivitas yang terdapat di desa wisata Kawasan Lereng Merapi seperti museum Ullen Sentalu, *Volcano Tour* Cangkringan, dll.
- Fasilitas : Pendukung yang dapat memudahkan kegiatan wisata seperti rumah sakit, hotel, rumah makan dan *café*.
- Informasi : Memudahkan wisatawan untuk mengetahui cara mencapai dan aktivitas apa saja yang terdapat di desa wisata Kawasan Lereng Merapi dan informasi yang berkaitan dengan wisata, sedangkan untuk *stakeholders*, informasi dapat memudahkan *stakeholders* untuk mengetahui perkembangan dan mengawasi hal-hal yang terjadi di desa wisata Kawasan Lereng Merapi. Informasi ini dapat berupa peta, brosur, artikel dalam majalah, buku petunjuk, dan dari internet. Alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari observasi ini adalah *checklist*. *Checklist* merupakan suatu alat sederhana yang digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasi data yang telah diamati. Alat ini



berupa lembar pencatatan data secara mudah dan sederhana sehingga menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data tersebut.

• Dokumentasi

Menurut Haris Herdiansyah (2010:9) dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Hasil yang di dapat dari dokumentasi berupa foto-foto keadaan yang dimiliki desa wisata Kawasan Lereng Merapi baik alam maupun buatan, serta kegiatan masyarakat yang terdapat di desa di Kawasan Lereng Merapi.

5. Teknik Analisis Data

Kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *checklist* mengenai atraksi, transportasi dan fasilitas yang terdapat di desa wisata Kawasan Lereng Merapi, Wawancara dilakukan untuk mengetahui peranan, faktor pendukung pariwisata dan kepengelolaan pariwisata yang terdapat di desa wisata Kawasan Lereng Merapi. Selain itu dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan kondisi aktual di desa wisata Kawasan Lereng Merapi dalam bentuk foto dan rekaman gambar maupun suara.



b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dari hasil wawancara yang sudah di lakukan kepada *stakeholders* yang terdapat di Desa Wisata Kawasan Lereng Merapi. Peneliti kemudian menyusunnya kedalam bentuk poin – poin penting serta memilah foto atau rekaman dokumentasi yang dirasa penting bagi penelitian ini.

c. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, maka di dapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya dilakukan display data, display data adalah pendeskripsi sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari hasil reduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk teks naratif yang akan dijelaskan oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan.

Dalam aspek *stakeholders*, peneliti menggunakan *power – interest matrix* sebagai alat dalam menentukan seberapa jauh “*power*” yang dihasilkan dan ketertarikan atau “*level of interest*” dari tiap stakeholder dalam pengembangan desa wisata. Joep Cornelissen dalam bukunya yang berjudul “*Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*” (2008 : 53) mengatakan bahwa pembuatan model/maping stakeholder ini pada dasarnya hampir mirip dengan model *Salience stakeholder*, yang ide awalnya adalah kegiatan praktek komunikasi yang dapat memformulasikan strategi komunikasi apa nantinya yang akan digunakan pada *stakeholders* bersumber pada kegiatan identifikasi (*identifying*) dan pengkategorian/pengelompokkan dari setiap *stakeholders* (*categorizing*). Sehingga nantinya akan diketahui strategi komunikasi apa yang sebaiknya digunakan dari setiap tipe *stakeholders* di seluruh desa wisata yang terdiri dari 4 tipe yaitu *minimal effort*, *keep informed*, *keep satisfied*, dan *key player*.



G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Lereng Merapi, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta dengan lama penggerjaan 90 hari dengan rincian waktu sebagai berikut :

NO	KEGIATAN	WAKTU (2015)
1	Penyusunan Laporan Pendahuluan dan Instrumen Penelitian	10 Februari – 09 Maret
2	Seminar Internal Laporan Pendahuluan dan Instrumen Penelitian	13 Maret
3	Perbaikan Laporan Pendahuluan dan Instrumen Penelitian	23 – 29 Maret
4	Observasi Lapangan	06 – 26 April
5	Penyusunan Rancangan Laporan Akhir dan Executive Summary	27 April – 29 Mei
6	Persiapan Seminar Nasional	30 Mei – 04 Juni
7	Seminar Nasional (Pembahasan Rancangan Laporan Akhir)	08 Juni
8	Penyusunan Laporan Akhir dan Jurnal	15 Juni – 03 Juli

Adapun Tim peneliti terdiri dari empat dosen pembimbing dan sebelas mahasiswa/i semester 6 (enam) dari program studi (S1) Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan.

No.	Dosen Pembimbing
1	Hery Sigit Cahyadi, MM.Par
2	Haryadi Darmawan A.Par,MM
3	Drs. Asep Rosadi
4	Rachmat Syam, S.Sos., MM.Par.
Mahasiswa/i	
1	Yeremia Jonathan Jemadu
2	Anisa Haqqi
3	Ferdiansyah Maydelta
4	Maliki Dwi Ibrahim
5	Nidya Novianti



6	Nur Setia Fatmawati
7	Revina Amanda Putri
8	Sella Sades
9	Shita Oktaviani
10	Siti Komala Dasanti
11	Yasmin Syadza Firstiarin

H. Sistematika Penulisan

Laporan ini merupakan langkah dalam pembahasan yang terdiri dari beberapa urutan yang memberikan pemahaman. Adapun penyusunan laporan ini terdiri dari beberapa urutan yang memberikan pemahaman, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian pertama dalam laporan penelitian yang berisi : Latar Belakang Penelitian, Tujuan dan Sasaran, Perumusan Masalah, Ruang Lingkup Substansi Penelitian, Ruang Lingkup Wilayah Penelitian, Metode Penelitian, Populasi, Metode Pengumpulan Data, Tim Peneliti, Jadwal Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori – teori yang digunakan dalam penelitian dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III GAMBARAN AKTUAL WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum Kabupaten Sleman dan gambaran umum mengenai Desa Wisata di Kawasan Lereng Merap

BAB IV ANALISIS

Merupakan proses analisa data hasil temuan dengan teknik tertentu yang sesuai dengan topik kajian sehingga mencapai tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan rangkuman hasil data yang telah dianalisa dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahan rekomendasi.